

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Alam semesta ini merupakan salah satu sarana untuk merenungi kebesaran pencipta-Nya. Hasil perenungan ini memotivasi manusia untuk mentaati dan mencintai Allah. Melalui para Rasul-Nya, Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar memahami tujuan hidup yang semata-mata hanya beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan puncak segala kepatuhan. Ibadah sebagai media komunikasi langsung dan integral antara makhluk dan Khaliknya. Ibadah bagi seorang muslim berfungsi sebagai peringatan yang menggugah perasaan hati, pada saat hatinya lalai, membangkitkan ingatan dikala lupa, menumbuhkan naluri giat melakukan kebaikan dan menambahnya, mengangkat derajatnya dan membebaskannya dari perbuatan syahwat dan hawa nafsu dirinya sendiri.¹

Sebagai manusia yang beriman pada Tuhan, sudah menjadi fitrah bagi manusia untuk menyembah Allah.

Untuk itu manusiapun memeluk agama yang diyakininya melalui agama tersebut, manusia diberi tata cara dan ritual untuk menyembah-Nya sesuai ajaran yang dibawa Nabi dan Rasul.²

¹ Zurinal Z dan Aminudin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN syarif Hidayatullah, 2008), 26.

² Ibid.

Seperti dalam Islam, umatnya diwajibkan untuk mengucap 2 kalimat syahadat, shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu. Demikian juga dengan agama-agama yang lainnya, semua memiliki kewajiban dan tata cara ibadah sendiri-sendiri.³

Kewajiban untuk melakukan ibadah tersebut sudah seharusnya dilaksanakan dengan taat disiplin. Ibadah itu tidak boleh dirasakan sebagai beban, tetapi harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Kesadaran bahwa manusia adalah hamba ciptaan-Nya, manusia adalah makhluk yang lemah dan tiada daya/kekuatan selain dari-Nya, kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang tidak ada apa-apanya dibanding kekuasaan-Nya; sebagaimana sesuai dengan firman Allah SWT : kita berasal dari setetes air mani (sperma), ke mana-mana kotoran (di dalam perut) dan akhirnya menjadi mayat yang kembali ke tanah.⁴

Dan manusiapun harus sadar bahwa nikmat dan karunia Tuhan yang tercurah setiap saat kepada manusia tiada terhitung banyaknya.

Dengan kesadaran ini maka manusia akan sadar bahwa beribadah bukan lagi dianggap sebagai kewajiban, tetapi sudah menjadi kebutuhan sebagai makhluk yang tahu berterima kasih kepada Tuhan.

³ Ibid.

⁴ Muhamad Fazrih, "Disiplin Beribadah Siswa SMP Islam ASSA'ADAH Pondok Kelapa Jakarta Timur", Skripsi (Jakarta : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 3.

Seandainya seluruh manusia di bumi ini tidak ada yang menyembah-Nya, tidak akan berkurang sedikitpun keagungan Tuhan, tetapi sudah menjadi fitrah (bawaan alami) manusia untuk beribadah dan menyembah-Nya. Jadi, bukan Tuhan yang butuh manusia untuk menyembah-Nya, melainkan manusialah yang butuh bersujud, beribadah dan menyembah-Nya dengan segenap iman.⁵

Tanpa beriman dan beribadah, mungkin manusia bisa memiliki kekayaan melimpah yang pernah ada di bumi ini seperti orang-orang atheis yang pernah hidup tapi kaya raya, tetapi manusia tidak akan pernah merasakan yang namanya kebahagiaan dan kedamaian jiwa yang hakiki.⁶

Ada saat-saat dalam hidup ini, ketika dimana manusia menghadapi saat-saat paling sulit, misalnya kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, kehilangan harta, pangkat-jabatan, atau tertimpa musibah yang amat menyakitkan ketika tidak ada seorang pun yang dapat membantu, lalu ke mana kita akan lari selain kembali pada-Nya ?⁷

Dengan konsisten beribadah, manusia memiliki sumber kekuatan dari dalam yang membuat percaya diri dalam menghadapi badai apapun dalam hidup ini, karena dapat diketahui semua berada dalam kendali Yang Maha Kuasa. Dengan konsisten menjalankan ibadah, setiap manusia yang bertaqwa akan mendapat derajat tertinggi di sisi Tuhan, sebagaimana dalam firman Allah Surat Al Mujaadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ

⁵ Ibid.

فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan meninggikan Orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam Islam ibadah yang memberikan motivasi rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat bertujuan membuat roh manusia dekat kepada Allah SWT. Dan dapat mempertajam kesucian, karena rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem terhadap hawa nafsu seseorang agat tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah, baik dari Al-Quran dan As sunnah. Oleh karena itu sejalan dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu hanya untuk beribadah.⁸

Ibadah sebagai bentuk konkrit pemenuhan amanah memancarkan pengaruhnya pada seluruh aktifitas manusia, sebagai inti agama, ibadah menjadi *frame* besar yang memayungi perilaku berbudaya, beretika, berestetika dan berlogika. Firman Allah SWT dalam surat Ad dzariyat ayat

56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶ Ibid.,6

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.,8.

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Ibadah dalam firman tersebut merupakan aktualisasi diri manusia. aktualisasi ini akan membentuk suatu jati diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*) yang benar-benar fitri dan Islami,⁹ untuk membentuk itu semua diharuskan kedisiplinan dalam menjalaninya.

Dalam beribadah kita harus berdisiplin, karena dengan disiplin maka semua pekerjaan berjalan dengan baik. Yang dimaksud dengan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.¹⁰

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada rasul-Nya dan kepada Ulil Amri dari (kalangan) kamu.*

⁹Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuasna Psikologi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001),254.

¹⁰ Ibid.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.¹¹

Menumbuhkan kebiasaan anak didik dalam beribadah merupakan salah satu benteng dalam menyelamatkan moral mereka dari perilaku buruk yang melanda masyarakat saat zaman *now*, seperti, pengaruh pornografi yang terus mengintai generasi muda, tawuran yang meresahkan masyarakat, narkoba dan lain-lain. Dalam beberapa tahun terakhir berbagai produk pornografi terus bermunculan seperti jamur di musim hujan, namun ironis sebagai masyarakat menyambutnya dengan tangan terbuka.¹²

Kenyataan itu merupakan suatu fenomena yang menggelisahkan. Merebaknya produk buruk tersebut sebagai cerminan kondisi sebuah masyarakat yang sedang “sakit sosial” dan jika budaya itu terus berkembang akan menjadi kanker ganas untuk membusukkan semua potensi serta melumatkan pergaulan sosial.¹³

¹¹<http://endangkormalablog.blogspot.com/2009/03/disiplin-mrnurut-islam-oleh-h-endang.html>.(diakses pada tanggal 03 maret 2018).

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

Ajaran islam menyebutkan, setiap mereka yang berbuat dosa akan menerima cobaan, baik dalam bentuk bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, puting beliung, tanah longsor, meletus gunung berapi, semburan lumpur panas dan kekeringan.¹⁴

Untuk membentengi anak dari pengaruh buruk tersebut, mereka perlu dididik sedini mungkin dalam hal ini mematuhi ajaran agama Islam. Oleh karenanya pendidikan agama bagi remaja perlu diberikan seoptimal mungkin secara kongkret pendidikan agama harus lebih kuat dengan mengajarkan Al-Quran dan mempraktikkan ibadah lainnya.¹⁵

Faktor kebiasaan dan pemberian contoh yang baik merupakan kunci utama dalam menyelamatkan generasi muda dari pengaruh negatif, masyarakat, baik individual maupun kolektif, perlu memberikan keteladanan kepada generasi muda dalam semua aspek kehidupan.

Yayasan Islamiyah Sidoharjo adalah salah satu lembaga pendidikan di daerah Sidoharjo Tanggunganom Nganjuk, untuk menyelenggarakan kegiatan praktek ibadah yang tujuan utamanya adalah untuk membiasakan anak didik dalam beribadah dan mendisiplinkan anak kontinyu dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari.

Di bawah yayasan tersebut terdapat beberapa unit pendidikan Islam yang berjenjang baik formal maupun non formal.¹⁶ di antaranya :

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Observasi di Yayasan Pendidikan Dan Sosial Islamiyah Sidoharjo (21 Maret 2018)

1. MI Islamiyah Gambyok (Setingkat SD usia 6-12 Tahun)
2. TPQ Roudlotut Thulab AS-Soghir (Setingkat TK-SD usia 4-7 Tahun)
3. TPQ Roudlotut Thulab Al-Kabhir (Setingkat SD-SMP usia 7-15 Tahun)
4. Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab (Setingkat SMP-MA atau Lebih Tinggi usia 15 Tahun Keatas) Awwaliyah, Wustha, Ulya.

Pembagian jenjang diatas sesuai dengan aturan departemen agama setempat dan juga pertimbangan usia dan kemampuan santri.

Kondisi yang ada menunjukkan, banyak santri yang melarikan diri ketika berjamaah sholat magrib dan membolos jam *ngaji mabadil fiqh*. Itu semua upaya yayasan untuk menjadikanya siswa menjadi insan yang patuh dalam beribadah.¹⁷

Jika kepatuhan beribadah santri di yayasan tersebut tidak baik atau lemah maka yang menjadi sorotan utama adalah guru atau pengasuh, yang mana menjadi orang tua mereka ketika di yayasan, sehingga banyak yang memandang bahwa rendahnya kepatuhan dalam beribadah di yayasan akibat kekurangan disiplin guru dan staf pengajar yang tidak berdisiplin pula dalam beribadah di Yayasan tersebut. Dengan keberadaan santri yang memiliki kepatuhan yang sangat kurang sekali dalam beribadah dibutuhkan *Social Suport* kedisiplinan seorang guru, karena gurulah yang akan dijadikan contoh teladan oleh para siswa-siswinya sehingga terciptanya kepatuhan beribadah siswa di yayasan tersebut.

¹⁷ Wawancara warga sekitar Yayasan Pendidikan Dan Sosial Islamiyah (21 Maret 2018).

Berdasarkan laporan akumulasi absensi 3 bulan terakhir, pada santri Madrasah Diniyah tiap kali rutinan *istighotsah* secara pukul rata ada 5-7 orang yang tidak hadir. problem yang sama juga terjadi pada santri tiap kali rutinan jama'ah sholat isya'.¹⁸

Akibatnya ada beberapa wali murid yang resah dan mengadukan prihal tersebut ke pihak sekolah. Ada pula yang dari warga sekitar yang melaporkan dan mengeluhkan karena ada beberapa santrinya yang bersembunyi disekitaran rumahnya ketika jam-jam pelajaran dan rutinan sholat berjamaah, Tercatat sudah 6 kali laporan sejak 2 bulan terakhir baik dari wali murid dan juga warga sekitar yayasan tersebut.¹⁹

Sungguh disayangkan sekali, santri jenjang kelas tertinggi dalam suatu yayasan Islam yang mana termasuk dalam usia remaja, malah menunjukkan citra yang kurang bagus di masyarakat. Santri-santri Madrasah Diniyah yang di anggap paling tua dan paling tinggi keilmuan tentang agama beserta tanggung jawabnya, seharusnya bisa memberi contoh yang positif bagi santri-santri di tingkat bawahnya.

Selain sebagai contoh untuk santri di tingkat TPQ, harapan besar para guru dan masyarakat sekitar juga di emban pada santri Madrasah Diniyah tersebut. Yang mana sebagai penerus para guru yang ada dalam yayasan dan juga sebagai calon-calon tokoh masyarakat yang beretika, berbudaya, dan tentunya beragama pula.

¹⁸ Wawancara dengan salah satu staf pengajar (25 Maret 2018)

¹⁹ Ibid.

Untuk itu perlunya adanya tinjauan ulang mengenai permasalahan diatas. Faktor-faktor apa saja yang turut ikut serta dalam permasalahan santri-santri Madrasah Diniyah yang enggan melakukan rutinan ibadah yang ada di yayasan tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengasuh Madrasah Diniyah, dan warga sekaligus alumni di sekitar yayasan tersebut, Semuanya menginginkan adanya tindak lanjut mengenai hal ini baik dari pihak yayasan, orang tua, dan warga sekitar.²⁰

Dalam masalah ini guru atau pengasuh diharapkan membina santri-santrinya disiplin dalam berbagai hal khususnya beribadah. agar guru bisa membantu membina santri dalam mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Maka untuk melaksanakan itu semua, guru keagamaan khususnya dituntut untuk menanamkan kepatuhan beribadah santrinya di lembaga pendidikan agama atau yayasan tersebut.

Perihal tersebut hanya sebatas ketika para santri berada dalam proses belajar mengajar atau *Ngaji* dalam lingkungan yayasan. Lain daripada itu bagaimana kontrol dan bimbingan ketika di rumah juga perlu di tinjau, perlunya *social support* selain dari pengasuh yayasan wajib adanya untuk membentuk santri yang patuh dalam beribadah atas kesadaranya sendiri.

Pembentukan kesadaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya *social support* keluarga. *social support* keluarga merupakan faktor terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, *social*

²⁰ Ibid.

support keluarga akan menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kepuasan hidup, Dalam hal ini keluarga harus dilibatkan dalam program pendidikan sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan Anak, mengetahui kapan keluarga harus mencari pertolongan dan mendukung kepatuhan terhadap berbagai hal, terutama dalam hal agama, karena kebanyakan seseorang meyakini ajaran agama atas dasar pendidikan dan agama dari orang taunya.²¹

Peran orang tua adalah sekolah pertama (*Al-Madrasatul Ula*) yang mana awal mula anak belajar bagaimana hidup bernegara, beretika, berbudaya, dan tentu saja Beragama.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Aizer, terhadap anak berusia lima hingga empat belas tahun yang kurang mendapat dukungan dan perhatian secara sosial dari orang tua maupun lingkungan tempatnya tinggal, memperlihatkan kenakalan, penggunaan obat dan alkohol, dan bermasalah di sekolah. Peran dukungan sosial menjadi sangat penting, terutama ketika anak memasuki periode remaja awal; yang memberikan kesempatan mereka untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Karena menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan, mereka membutuhkan bantuan dalam menjalani masa ini.²²

²¹ Muhamad Fazrih, "Disiplin Beribadah Siswa SMP Islam ASSA'ADAH Pondok Kelapa Jakarta Timur", 3.

²² Suryani Hardjo dan Eryanti Novita, "HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA KORBAN SEXUAL ABUSE" jurnal (Medan: Universitas Meda Area Program Studi Magister Psikologi), 15.

Lin, Woefel dan Light, mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan kebutuhan, seperti persetujuan, *esteem*, dan pertolongan yang diperoleh dari orang-orang yang mempunyai arti bagi dirinya.²³

House membagi dukungan sosial atas empat aspek, yakni dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informatif, dan dukungan instrumen. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial berupa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan penilaian merupakan dukungan sosial berupa ungkapan hormat secara positif kepada seseorang, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang-orang lain. Dukungan informatif merupakan bentuk dukungan sosial berupa pemberian nasehat, saran, petunjuk-petunjuk, dan umpan balik. Terakhir, dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan sosial yang bersifat langsung, misalnya bantuan peralatan, pekerjaan, dan keuangan.²⁴

remaja yang mendapatkan *social support* yang baik akan menjadi anak yang sejahtera baik secara fisik maupun psikologis, serta mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya.²⁵

Lingkungan yang dimaksud bukan hanya lingkungan keluarga, bisa lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan keagamaan, yang pastinya kesemua lingkungan tersebut ada aturan-aturan

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.,16.

²⁵ Ibid.

yang wajib di patuhi, terlebih lagi pada lingkungan sekolah dan pendidikan agama, yang mana kedua lingkungan tersebut punya pengaruh yang cukup signifikan membentuk karakter menghadapi masa yang akan datang.

Pembentukan karakter yang patuh terhadap norma-norma agama dan etika adalah harapan besar bagi semua bangsa. Untuk itulah perlunya *social support* dari berbagai sumber dan bentuk perlu di tinjau lagi, sebagai upaya menyelamatkan moral orang-orang yang kita kasih di kala banyak orang yang mengidap "sakit sosial." Sakit sosial yaitu dimana pengaruh buruk dunia barat yang masuk ke dalam nurani tanpa adanya rem dan filter.

Untuk membentengi dari pengaruh buruk tersebut, perlu pendidikan sedini mungkin dalam hal ini, mematuhi ajaran agama. Oleh karenanya pendidikan agama bagi setiap orang perlu diberikan seoptimal mungkin, secara kongkret pendidikan agama harus lebih kuat dengan mengajarkan kitab suci dan mempraktikan ibadah lainnya.

Ibadah merupakan *Frame* besar dalam agama, ibadah merupakan benteng pertahanan spiritual menghadapi krisis sosial di masa *now*.

Kembali ke topik permasalahan di atas, Untuk mengetahui santrinya patuh dalam beribadah atau tidak, dapat melibatkan berbagai faktor, baik *social support* orang tua, *social support* para guru, serta kepribadian anak didik, serta sarana prasarana yang berkaitan dengan masalah disiplin dan patuh dalam beribadah. Dalam penulisan skripsi ini penulis melibatkan guru agama, staf pengajar, serta santri Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab

khususnya di Yayasan Islamiyah Sidoharjo untuk mendapatkan hasil penelitian.

Beberapa hal diatas menjadi latar belakang masalah yang akan di angkat oleh penulis mengenai **“Hubungan *Social Support* Orang Tua Dan Guru Dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.”**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana *Social Support* Orang Tua Dan Guru Pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo?
2. Bagaimana Kepatuhan Beribadah Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo?
3. Bagaimana Hubungan *Social Support* Orang Tua Dan Guru dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui *Support* Orang Tua Dan Guru Pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.
2. Untuk mengetahui Kepatuhan Beribadah Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.
3. Untuk mengetahui Hubungan *Social Support* Orang Tua Dan Guru dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi. Kemudian diharapkan juga dapat memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai Hubungan Antara *Social Support* Orang Tua Dan Guru Dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.
2. Secara praktis penelitian ini ingin mengungkapkan gambaran tentang Hubungan Antara *Social Support* Orang Tua Dan Guru Dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Sidoharjo. sehingga bagi pihak pendidik atau Pengasuh yang peduli terhadap pentingnya *Social Support* khususnya, bermanfaat untuk mengetahui urgensi *Social Support* Terhadap pembentukan Kepatuhan Beribadah Santri di Madrasah Diniyah tersebut. Kemudian bagi peneliti sendiri dapat digunakan untuk langkah awal memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan dibidang psikologi serta dapat diaplikasikan secara kongkrit di kehidupan nyata.

E. Hipotesis penelitian

H₀ : Tidak Ada Hubungan yang positif *Social Support* Orang Tua dan Guru dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.

Ha : Ada Hubungan yang positif *Social Support* Orang Tua dan Guru dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.

F. Asumsi peneliti

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²⁶ *Social Support* dan Kepatuhan pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab dapat diukur dengan menggunakan skala. Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah semakin tinggi *Social Support* maka semakin tinggi Kepatuhan pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab.

G. Penegasan Istilah

1. Social Support

Social Support dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang diterima individu berupa pemberian bantuan, pertolongan dan semangat dari keluarga yang diwujudkan dalam bentuk informasi, tingkah laku dan materi ketika individu menghadapi kesulitan atau masalah yang membuatnya tidak nyaman. Adapun bentuk-bentuk *Social Support* ialah dukungan Emosional, dukungan Penghargaan, dukungan Instrumental, serta dukungan Informatif.

²⁶ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri), 71.

Social Support Bisa di dapatkan dari berbagai sumber, dalam penelitian ini yang di bahas peneliti adalah *social support* yang bersumber dari orang tua dan *social support* dari guru.

2. Kepatuhan

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Adapun dimensi kepatuhan ialah mempercayai, menerima, dan melakukan.

3. Beribadah.

Ibadah adalah perintah-perintah agama yang sudah jelas tata caranya. Artinya sudah baku, khususnya istilah ibadah dalam penelitian ini adalah ibadah yang sudah di syariatkan dan di pelajari di lembaga pendidikan. Seperti perintah sholat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

H. Kajian pustaka.

1. Tesis Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh Anita Dwi Rahmawati dengan Judul “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan 130 santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo terdiri dari 58 santri putra dan 72 santri putri, meliputi kelas 7, 8 dan 9 Madrasah Tsanawiyah (Mts). Pengumpulan data

menggunakan angket terbuka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap aturan dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri, serta faktor eksternal meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman.

Persamaan pada penelitian ini, adalah sama-sama mengungkap fenomena kepatuhan, Tesis Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh Anita Dwi Rahmawati, mengungkap fenomena Kepatuhan santri terhadap aturan santri, sedangkan perbedaanya dalam penelitian “Hubungan *Social Support* Orang Tua Dan Guru Dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.” pada metode yang penelitian yang digunakan, dalam penelitian ” Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern ” metode yang digunakan adalah kualitatif.

2. Tesis Oleh Argi Virgona Bangun, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok. Dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Kepatuhan Pasien Dm Tipe 2 Dalam Konteks Asuhan Keperawatan Di Poliklinik Endokrin Rshs Bandung.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan pasien DM tipe 2. Desain pada

penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *Crosssectional*. Jumlah responden adalah 60 pasien DM tipe 2. Di poliklinik Endokrin RS Hasan Sadikin Bandung. Variable bebas dalam penelitian ini adalah faktor demografi (status ekonomi dan pendidikan), faktor sosial, faktor psikologis, sistem pelayanan kesehatan dan faktor pengobatan (durasi dan komplikasi), sedangkan variable terikatnya adalah kepatuhan. Analisis bivariat menggunakan *chi square* dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa faktor sosial berkontribusi terhadap kepatuhan ($p=0,001$), faktor psikologis berkontribusi terhadap kepatuhan ($p=0,032$), faktor durasi menderita penyakit berkontribusi terhadap kepatuhan ($p=0,001$), dan faktor komplikasi berkontribusi terhadap kepatuhan ($p=0,007$). Pada analisis regresi logistik ganda diketahui bahwa faktor sosial ($p=0,004$) dan faktor durasi menderita penyakit ($p=0,003$) paling berkontribusi terhadap kepatuhan.

Persamaan pada penelitian “Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Kepatuhan Pasien Dm Tipe 2 Dalam Konteks Asuhan Keperawatan Di Poliklinik Endokrin Rshs Bandung”, adalah menggunakan pendekatan yang sama yaitu kuantitatif korelasional sedangkan perbedaanya dalam penelitian ”Hubungan *Social Support* Orang Tua Dan Guru Dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.” adalah variable yang ingin diungkap dan teknik analisis datanya.

3. Jurnal penelitian oleh Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, Aditya Nanda Priyatama, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial *Peer Group* Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Modern Islamic Boarding School Sukoharjo.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. Pengambilan sample menggunakan teknik *stratified cluster sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kepatuhan terhadap peraturan, skala dukungan sosial *peer group* , dan skala kontrol diri, analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F-test=9,426, $p < 0,05$, dan nilai R=0,439. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai $r_{x_1y} = 0,247$; $p < 0,05$, artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial *peer group* kepatuhan terhadap peraturan. Nilai $r_{x_2y} = 0,346$; $p < 0,05$, menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah antar kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Persamaan pada penelitian ini, adalah sama-sama mengungkap fenomena kepatuhan, jurnal penelitian Septi Kusumadewi mengungkap

kepatuhan santri, sedangkan perbedaanya dalam penelitian “Hubungan *Social Support* Orang Tua Dan Guru Dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.” pada metode variable *independennya*, dalam penelitian yang dilakukan septi kusuma dewi ada 2 variable independennya “Dukungan Sosial *Peer Group* Dan Kontrol Diri.” Fokus dukungan sosialnya pada *Peer Group*, selain itu perbedaan yang lain pada teknik analisis datanya.

4. Jurnal penelitian oleh Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan.”

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus yang berusia antara 13 sampai 18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Quota non random sampling. Adapun jumlah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Hadlonah ± 63 orang. Mereka masih duduk dibangku SMP dan SMU. Disini subyek untuk dijadikan sampel penelitian sebanyak 55 orang.

Dengan metode penelitian kuantitatif korelasional dan teknik analisis data menggunakan *product moment*. Dengan hasil Uji hipotesis dengan teknik korelasi Product Moment hasilnya adalah r_{xy} sebesar 0,339 dengan p sebesar 0,011 ($p < 0,05$), berarti ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja dan semakin

rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada remaja. Untuk itu hipotesis yang diajukan oleh penulis diterima.

Persamaan pada penelitian ini adalah pada variable *independen*, metode penelitian, dan teknik analisis datanya sedangkan perbedaanya dengan penelitian “Hubungan *Social Support* Orang Tua Dan Guru Dengan Kepatuhan Beribadah Pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotut Thulab Sidoharjo.”, adalah pada variable *dependennya* dan juga pada teori yang di jadikan pijakan, pada penelitian ” Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan ”, teori yang dijadikan pijakan adalah *Social Support* dari Sarafino.

